

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Labuan Bajo merupakan salah satu kota kecil yang terletak di ujung barat Pulau Flores, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain Pulau Dewata Bali, Labuan Bajo juga menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Labuan Bajo juga dikenal sebagai Kota Premium yang berada di daratan Flores dan masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui program pengembangan infrastruktur dan promosi pariwisata. Semenjak ditetapkan sebagai satu dari “10 Bali Baru” oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Labuan Bajo mengalami perkembangan yang pesat dalam hal infrastruktur, fasilitas wisata, serta jumlah kunjungan wisatawan.¹ Kebijakan yang diambil pemerintah tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan yang terjadi antara wilayah Barat dan Timur Indonesia, tetapi turut menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru melalui sektor pariwisata.

Keindahan alam yang eksotis menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk datang dan menginjakkan kaki di Labuan Bajo. Selain keindahan alam, Labuan Bajo juga berada dekat dengan Taman Nasional Komodo, tempat atau rumah bagi hewan purba langka, yakni komodo (*Varanus Komodoensis*). Tidak kalah indah dengan panorama alamnya, panorama laut Labuan Bajo dan keindahan pulau-pulau kecil yang ada disekitarnya menjadi salah satu bagian dari keindahan Labuan Bajo yang menarik minat para wisatawan, sehingga menjadikan Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi wisata unggulan untuk Asia Tenggara.² Hal ini yang menjadi celah bagi masyarakat lokal untuk memanfaatkan pesona alam itu sebagai daya ungkit bagi ekonomi

¹ Kemenparekraf, *Rencana Strategis Pariwisata Nasional 2020-2024* (Jakarta: Kemenparekraf, 2020), hal. 13.

² UNESCO, *World Heritage List: Komodo National Park*. (2013).

masyarakat lokal, seperti keterlibatan mereka dalam industri pariwisata sebagai pemandu wisata ataupun pengelola *Homestay*, hingga sebagai pelaku usaha kuliner.

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo tidak hanya menjadi nilai positif bagi perkembangan dunia pariwisata di Indonesia hingga Asia Tenggara, tetapi turut menimbulkan pernyataan kritis mengenai keadilan distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Terdapat kekhawatiran bahwa masyarakat Labuan Bajo hingga wilayah Manggarai Barat belum sepenuhnya memperoleh manfaat ekonomi yang sepadan dari pertumbuhan industri pariwisata yang pesat di wilayah mereka. Di sisi lain, kemajuan ini justru berpotensi menciptakan ketimpangan baru antara pelaku usaha besar dengan kapasitas modal kuat dan masyarakat lokal yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya ekonomi dan pasar.

Mengutip teori pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*), pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya diorientasikan pada pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga turut memberdayakan masyarakat lokal sebagai pelaku utama terhadap pembangunan itu.³ Prinsip ini menekankan betapa pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pembangunan, dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Hal ini begitu relevan, mengingat bahwa masyarakat lokal memiliki keterikatan erat dengan relasi sosial, historis dan budaya yang ada pada daerah setempat.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manggarai Barat menunjukkan peningkatan signifikan pada kunjungan wisatawan yang datang ke Labuan Bajo dalam 5 tahun terakhir, terutama sejak tahun 2018. Perkembangan ini juga meningkatkan jumlah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak disektor pariwisata, seperti *homestay* dan toko cendramata.⁴ Akan tetapi, sejumlah kajian akademik menunjukkan dominasi investasi dari luar daerah dan investasi asing pada sektor

³ Cevat Tosun, "Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries," *Tourism Management* 21, no. 6 (2000): 613–633.

⁴ BPS Kabupaten Manggarai Barat, *Kecamatan Komodo dalam Angka 2023* (Labuan Bajo: BPS, 2024), hal. 4.

pariwisata Labuan Bajo, yang menjadi penyebab terbatasnya akses masyarakat lokal terhadap manfaat ekonomi jangka panjang.⁵ Selain itu, fenomena seperti ini dapat menghadirkan berbagai dinamika yang berpotensi merugikan seperti akses terhadap sumber daya ekonomi, penguasaan lahan dan keadilan dalam hubungan kerja.

Kenyataan sosial di atas telah disoroti oleh Paus Leo XIII dalam Ensiklik *Rerum Novarum* (1891), yang berarti “Hal-Hal Baru”, yang merupakan dokumen ajaran sosial Gereja Katolik yang pertama dan mendasar. Dalam ensiklik ini, Paus Leo XIII menyoroti ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi akibat revolusi industri, dan menyerukan keadilan sosial, penghormatan hak-hak buruh, perlindungan terhadap hak pribadi, serta peran negara dalam menyejahterakan masyarakat.⁶ Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kemajuan dan perkembangan yang signifikan di Labuan Bajo, di mana masyarakat lokal semakin terpojokkan dalam menghadapi tantangan akibat pemasukan modal besar dan sistem ekonomi pasar yang tidak sepenuhnya berpihak pada mereka.

Prinsip utama *Rerum Novarum* adalah pengakuan atas hak milik pribadi sebagai hak yang kodrati. Namun, ensiklik ini juga menjelaskan bahwa hak milik pribadi harus digunakan sebaik-baiknya tanpa mengurangi aspek kebersamaan, dan bukan untuk penindasan.⁷ Dalam kaitannya dengan Labuan Bajo, meningkat dan maraknya nilai jual tanah serta peralihan kepemilikan lahan dari masyarakat lokal kepada pemodal besar, seringkali luput dari kesadaran akan nilai dan manfaat tanah tersebut untuk masa depan masyarakat lokal itu sendiri. Hal ini juga mengindikasikan sebuah pelanggaran terhadap prinsip keadilan sosial. Masyarakat lokal kehilangan sumber ekonomi mereka sendiri, berupa tanah yang seharusnya dapat menjadi nilai ekonomi yang menjanjikan untuk masa depan mereka sendiri.

Rerum Novarum juga menyoroti pentingnya perlindungan terhadap kaum pekerja dan menuntut pemberian upah yang layak serta kondisi kerja yang manusiawi.

⁵ P. N. Sari dan R. Nugroho, “Dinamika Investasi Pariwisata dan Dampaknya terhadap Masyarakat Lokal Labuan Bajo,” *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik* 10, no. 2 (2021): 98–112.

⁶ Paus Leo XIII, *Rerum Novarum* (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), art. 15.

⁷ *Ibid.*, art. 6–15.

Dewasa ini, dalam realitas pariwisata Labuan Bajo, sebagian besar masyarakat lokal hanya mengambil bagian sebagai pekerja informal dengan pendapatan rendah dan jaminan sosial yang tidak memungkinkan. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh harian di sektor perhotelan, pelabuhan, maupun transportasi pariwisata, dengan perbandingan upah dan tingkat kinerja pekerjaan yang mereka lakukan begitu signifikan, di mana tidak menggambarkan kontribusi mereka yang mendukung industri tersebut.⁸ Kondisi ini sangat relevan dengan apa yang dikritik oleh Ensiklik *Rerum Novarum* sebagai eksploitasi terhadap tenaga kerja yang dilakukan atas nama pertumbuhan ekonomi.

Ensiklik *Rerum Novarum* menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk menjaga keseimbangan antara pemodal dan buruh. Negara tidak bisa bersikap lepas tangan atau menjadi pihak netral yang tidak mau ikut campur dalam mengurus permasalahan serta ketimpangan yang terjadi, sebaliknya, Pemerintah atau negara harus hadir dalam regulasi, perlindungan dan pemberdayaan rakyat kecil.⁹ Dalam konteks ini, peran pemerintah daerah dan pusat dalam menjaga agar masyarakat lokal Labuan Bajo tidak termarginalkan oleh pekerjaan mereka sendiri. Regulasi pengelolaan lahan, pemberian intensif kepada pelaku usaha lokal, serta pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM lokal adalah bagian dari mandat moral yang dapat dilihat dalam semangat *Rerum Novarum*.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai sosial Katolik seperti yang tertuang dalam *Rerum Novarum* ke dalam analisis ekonomi lokal Labuan Bajo memungkinkan pemahaman yang lebih holistik atau saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, pembangunan tidak boleh dinilai atau diukur dari angka statistik pertumbuhan serta jumlah kunjungan wisatawan, melainkan harus dilihat dari sejauh mana masyarakat lokal mengalami peningkatan kesejahteraan secara nyata, terlibat

⁸ M. Sitorus dan L. Da Costa, “Eksploitasi Pekerja Lokal dalam Industri Pariwisata Labuan Bajo,” *Jurnal Keadilan Sosial* 5, no. 2 (2022): 56–68.

⁹ Paus Leo XIII, *loc. cit.*, art. 29–32.

aktif dalam pembangunan, dan tetap memiliki kontrol terhadap sumber daya yang mereka miliki secara historis dan kultural. Atas dasar itu, penulis coba mengelaborasi persoalan itu dalam sebuah karya tulis berjudul: **Pengaruh Destinasi Wisata Premium Labuan Bajo terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Terang Rerum Novarum**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak destinasi wisata premium Labuan Bajo terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal dalam terang ensiklik *Rerum Novarum*?

Berikut adalah 3 masalah turunan yang dapat dibahas dalam penelitian ini:

1. Apa itu destinasi wisata premium Labuan Bajo?
2. Bagaimana pengaruh destinasi wisata premium Labuan Bajo terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal?
3. Apa inti pembahasan ensiklik *Rerum Novarum*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini, yakni:

1. Menganalisis pengaruh perkembangan destinasi wisata Labuan Bajo terhadap ekonomi masyarakat lokal dalam terang ensiklik *Rerum Novarum*.
2. Menjelaskan konsep destinasi wisata premium Labuan Bajo.
3. Menjelaskan pengaruh destinasi wisata premium Labuan Bajo terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal.
4. Menelaah nilai-nilai moral sosial dalam ensiklik *Rerum Novarum* yang sejalan atau bertentangan dengan realitas ekonomi masyarakat lokal Labuan Bajo.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu tuntutan akademis guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode *mix method* atau metode campuran, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Pendekatan ini digunakan agar penulis memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan objektif mengenai pengaruh destinasi wisata premium Labuan Bajo terhadap ekonomi masyarakat lokal dalam terang Ensiklik Rerum Novarum. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan kondisi sosial masyarakat secara mendalam melalui wawancara dan observasi, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kecenderungan dan persepsi masyarakat melalui penyebaran kuesioner.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta perkembangan pariwisata di Labuan Bajo. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa narasumber, seperti pelaku UMKM, tokoh pemerintah, dan tokoh agama atau masyarakat guna memperoleh data yang lebih rinci mengenai dampak pariwisata premium terhadap kehidupan masyarakat lokal. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah menetap dan bekerja di Labuan Bajo selama beberapa tahun, sehingga mereka dianggap memahami perkembangan pariwisata yang terjadi. Penggunaan metode campuran ini juga bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan validitas data melalui teknik triangulasi antara data wawancara, observasi, dan hasil kuesioner.

Selain penelitian lapangan, penulis juga menggunakan studi pustaka sebagai sumber data pendukung. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber

tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklik gereja, serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan pariwisata, ekonomi masyarakat lokal, dan ajaran sosial gereja, khususnya *Rerum Novarum*. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan pengaruh destinasi wisata premium Labuan Bajo terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal berdasarkan perspektif nilai-nilai keadilan sosial, martabat manusia, dan peran negara dalam Ensiklik *Rerum Novarum*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini berkontribusi dalam memperluas kajian akademik terkait hubungan antara pariwisata, ekonomi lokal dan etika sosial, khususnya dalam konteks filsafat sosial Katolik melalui pendekatan ensiklik *Rerum Novarum*.

b. Manfaat Praktis

Pertama, bagi peneliti. Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam bentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara pengembangan pariwisata dan dinamika ekonomi masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Penelitian ini juga menjadi sarana penguatan kemampuan analisis kritis peneliti dalam mengaitkan fenomena sosial-ekonomi dengan prinsip-prinsip etika sosial Gereja Katolik, khususnya sebagaimana tercantum dalam ensiklik *Rerum Novarum*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti dalam pengembangan kajian-kajian pariwisata berkeadilan yang berpihak pada masyarakat lokal.

Kedua, bagi masyarakat Labuan Bajo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana pengembangan pariwisata telah mempengaruhi kondisi ekonomi lokal. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan advokasi agar masyarakat lokal lebih terlibat dalam proses perencanaan,

pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata di wilayah mereka. Selain itu, dengan adanya pendekatan nilai-nilai keadilan sosial dalam ensiklik *Rerum Novarum*, masyarakat diharapkan memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya memperjuangkan hak-hak ekonomi dan sosial mereka secara kolektif demi terwujudnya pariwisata yang inklusif, adil dan berkelanjutan.

Ketiga, bagi pelaku usaha atau pemilik modal besar yang berinvestasi dalam sektor pariwisata Labuan Bajo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menciptakan hubungan ekonomi yang adil dan berkelanjutan dengan masyarakat lokal. Melalui temuan-temuan dalam penelitian ini, para pemodal dapat memahami bahwa keterlibatan aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal bukan hanya berkontribusi terhadap stabilitas sosial, tetapi juga mendukung keberlangsungan industri pariwisata secara jangka panjang. Dengan merujuk pada nilai-nilai keadilan sosial dalam ensiklik *Rerum Novarum*, pelaku usaha diharapkan dapat meninjau kembali praktik bisnis mereka agar lebih etis, inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Keempat, bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Manggarai Barat dan instansi yang menangani sektor pariwisata. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkeadilan. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pentingnya mengintegrasikan prinsip keadilan sosial dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga pengembangan pariwisata tidak hanya pemilik modal, tetapi juga secara nyata meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan mengacu pada nilai-nilai dalam Ensiklik *Rerum Novarum*, pemerintah juga diharapkan dapat memainkan peran aktif sebagai penyeimbang antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial terhadap rakyat kecil.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya keadilan distributif dan solidaritas sosial dalam pengembangan

pariwisata, serta memperkuat posisi masyarakat lokal dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terjadi dilingkungan mereka.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis mengenai alur penelitian, penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan perkembangan Labuan Bajo dan urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian kualitatif dan kepustakaan yang digunakan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang destinasi wisata premium dan perkembangan ekonomi masyarakat lokal Labuan Bajo. Bab ini merupakan tinjauan teoretis yang menguraikan konsep, karakteristik, dan peran destinasi wisata premium. Bab ini juga memaparkan gambaran umum kondisi geografis, demografis, sosio-religius, pendidikan, budaya, serta struktur ekonomi masyarakat lokal di Labuan Bajo.

Bab ketiga membahas Ensiklik *Rerum Novarum*. Bab ini secara khusus membahas landasan teori utama dari ajaran sosial Gereja Katolik. Pembahasan mencakup biografi Paus Leo XIII, latar belakang dan sejarah lahirnya Ensiklik *Rerum Novarum* oleh Paus Leo XIII, serta inti ajaran yang menekankan martabat manusia, keadilan sosial, hak-hak pekerja, dan kepemilikan.

Bab keempat berisi uraian tentang pengaruh destinasi wisata premium Labuan Bajo terhadap ekonomi masyarakat lokal dalam perspektif *Rerum Novarum*. Bab ini merupakan inti dari analisis penelitian. Bab ini menyajikan temuan dari data kualitatif (wawancara narasumber dan kuesioner kepada para responden) mengenai dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal, lalu mengevaluasi realitas tersebut dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral dari ensiklik *Rerum Novarum*.

Bab kelima merupakan penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan komprehensif yang menjawab seluruh rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran serta rekomendasi praktis yang ditujukan bagi pemerintah, pelaku usaha, masyarakat lokal, Gereja, dan peneliti selanjutnya.